Jurnal Semiotika-Q
Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir

Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2024
E-ISSN 2809-0500 P-ISSN 2809-6401
http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq

# Perkembangan Makna Kata *Mahid* dalam QS. al-Baqarah [2] Ayat 222: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

**Tasya Putri Nurhayat**
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
nurhayattasya@gmail.com

**Muliadi**
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
muliadi1@uinsgd.ac.id

**Wildan Taufiq**
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
wildantaufiq204@gmail.com

**Abstrak**

Era modern ini telah mendapat pandangan negatif terhadap al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran oreintalis yang menganggap bahwa al-Qur'an bersumber dari kitab agama lain seperti Yahudi. Namun, apabila memang al-Qur'an bersumber dari agama lain, mengapa al-Qur'an mengalami perkembangan makna tanpa merubah teks aslinya. Sedangkan kitab agama lain selalu mengalami perubahan teks demi menyesuaikan dengan zaman. Melihat permasalahan tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk membahas bagaimana perkembangan makna kata *mahid* dalam QS. al-Baqarah ayat 222, khususnya pada tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi dan tafsir *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* karya Zahgloul an-Najjar demi melihat perkembangan makna. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka. Dengan demikian, didapatkan beberapa kesimpulan di antaranya: *pertama*, *Pertama,* Pierce memiliki teori semiotika yang didasarkan pada filsafat dan logika yang terkenal dengan teori tanda. Ketiga teori tanda tersebut muncul dari hubungan triadic tiga dimensi tanda, yaitu representamen, object, dan interpretant. *Kedua,* dengan analisis makna dapat diketahui bahwa kata *mahid* memiliki konsep dan makna yang Istimewa, sehingga tidak ada satu kata apapun yang mampu menggantikannya pada ayat 222 surah al-Baqarah. *Ketiga,* dalam tafsir saintifik, kata *mahid* selain menunjukan pada darah haid juga menjelaskan waktu haid dan tempat keluarnya haid. *Keempat,* dengan teori semiotika Pierce dapat diketahui, ternyata terdapat perkembangan makna kata *mahid*. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran Fakhruddin ar-Razi yang hadir pada abad ke 12 dan penafsiran Zaghloul an-Najjar pada abad ke 20. Adapun hal yang paling menakjubkan adalah kehadiran perkembangan makna tanpa sedikitpun merubah teks aslinya. Hal inilah yang menunjukan al-Qur'an tidak sama bahkan tidak bersumber dari kitab agama lain.

**Kata Kunci:** *Mahid, QS. al-Baqarah Ayat 222, Semiotika, Charles Sanders Peirce*

**Abstract**

This modern era has gotten a negative view of the Qur'an. This can be seen from the thought of oreintalis who considers that the Qur'an comes from other religious books such as Jews. However, if indeed the Qur'an is sourced from other religions, why does the Qur'an experience the development of meaning without changing the original text. Meanwhile, other religious books always experience text changes to adapt to the times. Seeing these problems, this paper aims to discuss how the development of the meaning of the word *mahid* in QS. al-Baqarah verse 222, especially in the interpretation of *Mafatih al-Ghaib* by Fakhruddin ar-Razi and the interpretation of *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* by Zahgloul an-Najjar in order to see the development of meaning. This research uses Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The method used in the research is a qualitative method with the type of literature review research. Thus, several conclusions are obtained including: *first*, Pierce has a semiotic theory based on philosophy and logic which is known as sign theory. The three sign theories arise from the triadic relationship of the three dimensions of the sign, namely the representamen, object, and interpretant. *Second*, by analyzing the meaning, it can be seen that the word *mahid* has a special concept and meaning, so there is no single word that can replace it in verse 222 of surah al-Baqarah. *Third*, in scientific interpretation, the word *mahid* not only refers to menstrual blood but also explains the time of menstruation and the place of menstrual discharge. *Fourth*, with Pierce's semiotic theory, it can be seen that there is a development of the meaning of the word *mahid*. This can be seen from the interpretation of Fakhruddin ar-Razi who was present in the 12th century and the interpretation of Zaghloul an-Najjar in the 20th century. The most amazing thing is the presence of the development of meaning without the slightest change in the original text. This is what shows that the Qur'an is not the same or even sourced from other religious books.

**Keywords**: *Mahid*, *QS. al-Baqarah Verse 222, Semiotics, Charles Sanders Peirce*

## PENDAHULUAN

Era modern ini telah mendapat pandangan negatif terhadap al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari pendapat orientalis yang mengatakan bahwa al-Qur'an bukanlah Kalam Allah, melainkan hanya sebatas kitab yang bersumber dari kitab agama lain.[1] Bahkan, Theodore Noldeke berani mengatakan bahwa al-Qur'an tiada lain hanya sebuah jiplakan dari agama Yahudi.[2] Namun demikian, apabila memang al-Qur'an merupakan jiplakan dari kitab agama lain, mengapa al-Qur'an tanpa merubah teks aslinya tetap memiliki penafsiran yang sesuai dengan perkembangan zaman.[3] Karena apabila al-Qur'an adalah jiplakan dari agama lain, maka sudah semestinya ia mengalami perubahan seperti kitab agama lain demi penyesuaian dengan zaman.[4] Tetapi perubahan tersebut tidak terjadi pada al-Qur'an, bahkan

[1] 'Umar bin Ibrahim Ridwan, *Arau Al-Mustasyriqin Haula Al-Qur'an Al-Karim Wa Tafsiruhu*, vol. 1 (Riyadh: Dar At-Tayyibah, 1992), 488.

[2] Theodore Noldeke, *The History of Qur'an* (Leiden-Boston: Brill, 2013), 40.

[3] Wahbah bin Musthafa Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa As-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418), 101.

[4] Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Depok: Gema Insani, 2005), 300–305.

beberapa ulama berpendapat bahwa al-Qur'an selalu sesuai untuk semua zaman dan tempat.[5]

Perkembangan makna pada tafsir al-Qur'an hadir tanpa perubahan teks al-Qur'an itu sendiri. Karena pada hakikatnya, setiap kata dalam al-Qur'an memiliki kedudukan dan keistimewaan. Sehingga, satu huruf pada al-Qur'an tidak akan pernah dapat digantikan oleh huruf lainnya.[6] Adapun keistimewaan ini dapat dilihat dengan ilmu semantik al-Qur'an, yang dengannya dapat diketahui bagaimana satu kata dalam al-Qur'an memiliki fungsi dan konsep yang berbeda dengan kata lainnya.[7] Selain itu, perkembangan makna pada tafsir al-Qur'an tersebut dapat dilihat dengan teori semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda.[8] Teks al-Qur'an sebagai tanda memiliki makna yang senantiasa berkembang sehingga dapat menjawab perkembangan zaman dimana ia berada. Oleh karen itu, menganalisis teks al-Qur'an dengan teori semiotika adalah sebuah keharusan demi menunjukan bagaimana makna pada tafsir al-Qur'an berkembang.

Teks al-Qur'an dianggap sebagai tanda yang maknanya terus berubah seiring waktu, sehingga penting untuk menganalisis teks al-Qur'an dengan menggunakan teori semiotika.[9] Tujuan dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna tafsir al-Qur'an dapat berubah seiring waktu, mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan intelektual sebuah peradaban. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, siapapun dapat memahami lebih dalam bagaimana makna al-Qur'an berkembang seiring dengan waktu. Dalam menganalisis teks al-Qur'an dengan pendekatan semiotika melibatkan pemahaman bahwa teks hakikatnya terdiri dari simbol-simbol yang kaya akan makna dan bukan sekadar kumpulan

---

[5] Musthafa Muslim, *Mabahist Fi I'jaz Al-Qur'an* (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2005), 7; Musthafa Daib Al-Baghawi, *Al-Wadih Fi U'lum Al-Qur'an* (Damaskus: Dar Al-Kalam Ath-Thaib, 1998), 156; Ahmad bin Mahmud bin 'Abdillah Al-Wahab Al-Syanqati', *Al-Wasfu Al-Munasib Lisyar'i Al-Hukm* (Madinah: 'Amad Al-Bahast Al-'Ilmi, 1415), 12.

[6] Aisyah 'Abdu Rahman Bintu Syati, *Al-I'jaz Al-Bayani Li Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1971), 12.

[7] John Lyons, *Al-Lughah Wa 'Ilmu Al-Lughah* (Bairut: Dar Nahdoh Al-'Arabiyah, tanpa tahun), 184; Mahmud Sa'rani, *Ilmu Lughah Muqadimah Li Al-Qari Al-'Arabi* (Kairo: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 1997), 11; Abu `Abd Rahman al-Khalil Bin Aḥmad Bin `Amru Bin Tamim `Umar Kitab Al-`Ain, t.t., 5/205; Abu al-Ḥasan `Ali Bin Isma`il, Al- Muḥkam wa al-Muḥīt al-`Aẓīm (Bairut: Dār al-Kitāb al-`Ilmiyah, 2000), 7/354; Aḥmad Mukhtār `Abd al-Ḥamid, *Mu`jam Al-Lughah al-`Arabiyah al-Mu`aṣirah*, 1 (Kairo: `Ālim al-Kitāb, 2008), 765; Muhammad 'Ijaz bin Muhammad Tamim, *Lamhat Fi Al-Maktabah Wa Al-Bahast Wa Al-Mashadir* (Kairo: Muasasah Risālah, 2001), 315.

[8] Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, trans. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 82–83; Umberto Eco, *A Theory of Semitic* (Bloomington: Indiana University Press, 1979), 7; Fiske John, *Cultural and Communication Studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 60; Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi* (Yogyakarta: IRCISod, 2012), 5; Aart van Zoest, *Semiotika (Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya)* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), 1.

[9] Yuviandze Bafri Zulliandi, "Makna Pengkhususan Pada QS. Al-Baqarah Ayat 256: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 355.

kata-kata. Pendekatan semiotika juga membantu mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda berinteraksi satu sama lain dan bagaimana makna tersebut dibentuk dan dipahami oleh pembaca dalam berbagai konteks historis dan budaya.[10]

Penelitian ini tidak hanya mempertimbangkan makna literal dari ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga makna kontekstual dan kultural yang mungkin tersembunyi di baliknya. Tafsiran setiap simbol dalam teks al-Qur'an dapat berubah seiring perkembangan sosial, politik, dan teknologi yang terjadi pada Masyarakat di era tersebut. Secara keseluruhan, menggunakan teori semiotika untuk menganalisis perkembangan makna pada tafsir al-Qur'an membantu mengapresiasi kompleksitas dan kekayaan makna yang terkandung di dalamnya, serta memahami bagaimana teks ini tetap relevan dan bermakna dalam berbagai konteks budaya dan historis.[11]

Sudah ada penelitian yang membahas bagaimana perkembangan suatu kata dalam al-Qur'an. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Asriyah dengan judul Bahasa Arab dan Perkembangan Makna, ia meneliti bagaimana perkembangan makna dalam Bahasa Arab dengan memberikan contoh dalam al-Qur'an.[12] Namun dalam penelitian ini belum menggunakan teori semiotika. Selain itu, juga sudah terdapat penelitian yang menggunakan teori semiotika. Namun belum ada yang membahas bagaimana semiotika diaplikasikan dalam perkembangan suatu kata dalam al-Qur'an, terutama pada kata *mahid*. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Hunawa dengan judul Pesan Semiotika dalam Surah Maryam, ia membahas bagaimana pesan semiotika dalam surah Maryam.[13] Pada penelitiannya ini peneliti masih meneliti dalam cakupan yang luas yaitu surah, belum terfokus pada satu kata terutama kata *mahid.*

Melihat kekosongan di atas, maka tulisan ini akan membahas mengenai bagaimana teori semiotika diaplikasikan terhadap perkembangan makna pada salah satu kata dalam al-Qur'an. Adapun kata yang akan dibahas adalah kata *mahid* dalam QS. al-Baqarah ayat 222, demi menunjukan bagaimana sebuah kata benar-benar bisa mengalami perkembangan makna tanpa perubahan pada teks al-Qur'an. Adapun tafsir yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi dan tafsir *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* karya Zahgloul an-Najjar. Dua tafsir yang sama-sama memiliki corak sains,

---

[10] Dadan Suherdiana, "Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 12 (2008): 381–82.

[11] Muhammad Farhan Al Rachman, *Kritik isu sosial bersumber berita Jurnalistik yang dikemas humor dalam komik Strip : Analisis semiotika Charles Sanders Pierce pada akun Instagram @Gumpnhell edisi Oktober-Desember 2022,* Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

[12] Asriyah Asriyah, "Bahasa Arab dan Perkembangan Makna," *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 1 (July 19, 2017): 1, https://doi.org/10.24252/diwan.v3i1.2911.

[13] Rahmawati Hunawa, Zainuddin Soga, and Riton Isgiani, "Pesan Semiotika Dalam Surah Maryam," *Transformasi: International Journal of Management, Administration, Education, And Religious Affairs* 3, no. 1 (2021): 1.

namun pada masa yang berbeda. Ada empat pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini: (1) Bagaimana teori semiotika Charles Sanders Peirce (2) Bagaimana analisis makna pada kata *mahid* dalam al-Qur'an? (3) Bagaimana makna *mahid* dalam tafsir saintifik, dan (4) Bagaimana aplikasi teori semiotika dalam perkembangan kata *mahid* pada QS. al-Baqarah ayat 222 pada tafsir saintifik? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan kata *mahid* dalam al-Qur'an menggunakan teori semiotika, dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya studi al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mampu menjadi pembelajaran bagi penelitian ilmu al-Qur'an dan tafsir di Indonesia, sehingga memudahkan siapapun yang ingin mendalami ilmu tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research)*, yang dilakukan dengan meninjau literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti.[14] Karena data yang dianalisis berupa kalimat dan bukan data numerik atau statistik, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan teori yang digunakan adalah pendekatan semiotika. Sumber data dibagi menjadi dua: primer dan sekunder. Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 222 adalah sumber data primer yang menempati inti penjelasan pada penelitian ini. Adapun sumber data sekundernya adalah buku-buku, kitab tafsir, artikel, kamus, dan buku pendukung lainnya yang masih relevan dengan tema pembahasan. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif–analitis, yakni menjelaskan dan mendeskripsikan gambaran data dengan sistematis mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki untuk kemudian dianalisis secara kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teori Semioitka Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, pada 10 September 1839. Dia adalah seorang ilmuwan, logikawan, dan filsuf Amerika yang terkenal karena penerapan pragmatisme sebagai metode penelitian dan logika hubungan. Peirce adalah salah satu dari empat putra Benjamin Peirce, profesor astronomi dan matematika di Universitas Harvard, dan Sarah Mills.[15] Pierce memiliki teori semiotika yang didasarkan pada filsafat dan logika. Hal ini karena ia merupakan seorang ilmuan, logikawan dan filususf sehingga semiotikanya

[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), 18.

[15] Jhon Lechte, *Filususf Kontemporer (Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas)* (Yogyakarta: Penerbit Kaninus, 2001), 222.

dilandaskan dan didasarkan padanya.[16] Selain itu, dengan asumsi bahwa ide-ide Peirce mencakup deskripsi struktural dari semua sistem makna, para ahli menganggap teorinya sebagai teori semiotika yang paling penting.[17]

Pierce sangat terkenal dengan teori tanda yang ia susun menjadi tiga. Ketiga teori tanda tersebut muncul dari hubungan triadic tiga dimensi tanda, yaitu representamen, object, dan interpretant.[18] Representamen adalah bentuk fisik sebuah tanda. Lalu sebuah tanda (representamen) mengacu atau berhubungan kepada objeknya melalui tig acara utama, yaitu iconic, indexical dan symbolic. Setelah keterhubungan antara wahana tanda (representamen) dan acuannya (objek), ia akan menghasilkan sesuatu yang disebut dengan interpretant.[19]

Pierce menjelaskan teori Triadik semiotika, sebagai berikut: "*Akan ada pembagian umum dari simbol-simbol, yang umum untuk semua ilmu pengetahuan ini: yaitu menjadi (1) Simbol-simbol yang secara langsung hanya menentukan dasar atau kualitas yang disematkan, dan dengan demikian hanya merupakan jumlah tanda atau istilah. (2) Simbol-simbol yang juga secara independen menentukan objek-objek mereka melalui istilah-istilah istilah lain, dan dengan demikian, mengekspresikan validitas obyektif mereka sendiri, menjadi mampu untuk kebenaran atau kepalsuan, yaitu, adalah proposisi-proposisi, dan (3) Simbol-simbol yang juga secara independen menentukan penafsiran-penafsiran mereka, dan dengan demikian pikiran-pikiran yang menjadi tujuan mereka, dengan mengandaikan sebuah proposisi atau proposisi-proposisi yang harus diterima oleh pikiran seperti itu.*"[20]

Tiga elemen dalam teori Triadik atau Trikotomi Pierce, yang meliputi representamen, objek, dan interpretan dijelaskan sebagai berikut:

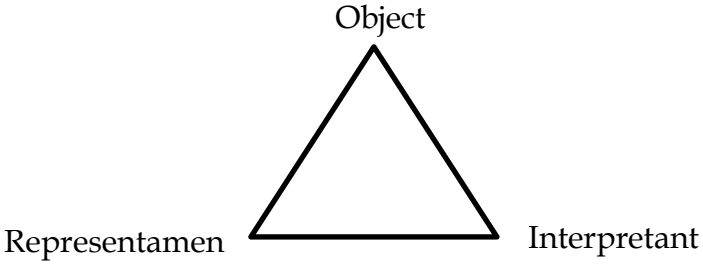


**Gambar 1:** Sirkuit Triadik

Pierce memiliki ciri khas tersendiri dalam mengklasifikasikan tanda, sebagai kategori lanjutan dalam membagi jenis tanda, yaitu *firstness, secondness, thirdness*.

[16] Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016), 29.

[17] Sobur Alex, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 97.

[18] Ira Nazhifah Qolbah, Wildan Taufik, and Dadan Rusmana, "Kajian Semiotik: Perspektif Kesetaraan Gender Dalam Kepemimpinan Pada Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar," *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (July 15, 2023): 74, https://doi.org/10.5281/ZENODO.8150499.

[19] Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an…*, 32–38.

[20] Charles Sanders Peirce, *Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1991), 33.

Pierce mengklasifikasikan objek menjadi ikon, indeks, dan simbol sebagai hubungan antara representamen dan interpretant. Kemudian mengklasifikasikan representamen menjadi *qualisign, sinsign,* dan *legisign*, hal yang sama juga terjadi pada pengklasifikasian interpretant menjadi *rheme, dicent*, dan *argument*. Menurut Pierce, proses signifikansi dalam teorinya dapat menghasilkan rangkaian hubungan yang berkesinambungan.[21]

**Analisis Makna pada Kata *Mahid***

Analisis makna adalah sebuah analisis yang berfokus pada pemaknaan kata dalam suatu bahasa, baik dari kalimat, kata atau kaidah bahasa pada Bahasa tersebut.[22] Dalam analisis makna, penulis menggunakan analisis semantik pada al-Qur'an khususnya ayat dengan kata *mahid* di dalamnya, yaitu surah al-Baqarah ayat 222. Oleh sebab itu, maksud dari analisis makna pada penelitian ini adalah sebuah analisis yang berfokus pada pemaknaan kata *mahid* sebagai objek utama.

Teori semantik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teori semantik Aisyah Bintu Syati'. Sebuah teori yang beliau tulis dalam bukunya *al-I'jaz Al-Bayani li al-Qur'an* dan bukunya *at-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*. Adapun beberapa langkah dalam analisis semantik Aisyah sebagai berikut: *Pertama,* menuliskan surah dan ayat tentang kata yang akan dibahas dalam al-Qur'an. *Kedua,* memahami konteks nash dengan melihat asbab nuzul guna mengetahui tempat dan waktu ayat diturunkan. *Ketiga,* memahami *dalalah alfadzh* dengan cara melihat pada *Mu'jam Arabi'*dan menyimpulkan perbedaan kata tersebut dengan kata lainnya, lalu menyebutkan alasan mengapa pada ayat tersebut harus menggunakan kata itu. *Keempat,* memahami rahasia *ta'bir* dengan melihat pada tafsir.[23]

Langkah pertama, menuliskan surah dan ayat yang akan dibahas dalam al-Qur'an. Adapun ayat yang akan dibahas pada penelitian ini adalah ayat 222 pada surah al-Baqarah:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*"(Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri)."*

[21] Aan Andesra, et al., "The Meaning of Istighfar in The Qur'an (Charles Sanders Pierce Semiotic Analysis)", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 452.

[22] J.D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta Timur: Erlangga, 2004), 2.

[23] Aisyah 'Abdu Ar-Rahman Bintu Syati, *At-Tafsir Al-Bayani Lil Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1977), 11; Syati, *Al-I'jaz Al-Bayani Li Al-Qur'an*, 46.

Langkah kedua, memahami konteks nash dengan melihat *asbab nuzul* guna mengetahui bagaimana keadaan ketika ayat diturunkan. Terdapat hadis menjelaskan *asbab nuzul* QS. al-Baqarah ayat 222, yakni hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi dari Anas Bin Malik bahwa orang yahudi apabila istri mereka dalam keadaan haid, maka mereka tidak mendekati sang istri sama sekali meskipun di rumahnya. Oleh karena itu, para Sahabat Rasulullah bertanya kepada Rasulullah, dan Allah menurunkan ayat 222 dari QS. al-Baqarah, dan Rasulullah berkata, lakukanlah segala sesuatu kecuali nikah (nikah disini maksudnya adalah berhubungan badan).[24]

Adapun seorang Sahabat menanyakan perihal perempuan haid dengan alasan yang jelas.[25] Al-Qurthubi menjelaskan bahwa penyebab sahabat menanyakan pertanyaan demikian karena pada zaman sebelum datangnya Islam mereka melihat orang Yahudi yang mengikuti gaya hidup Bani Israil, yaitu menjauhi perempuan haid dalam semua aspek kehidupan.[26] Oleh karena itu, dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa ayat tersebut diturunkan untuk menjawab pertanyaan Sahabat yang melihat kehidupan orang Yahudi. Maka penuturnya adalah Nabi Muhammad sebagai rasul Allah dan lawan tuturnya adalah Sahabat yang mempertanyakan bagaimana perempuan apabila dalam keadaan haid. Selain itu, juga dapat diketahui bahwa ayat tersebut diturunkan pada zaman dimana kehidupan masih di dominasi oleh kebiasaan orang Yahudi.

Langkah ketiga, memahami *dalalah alfadzh* dengan cara melihat pada *Mu'jam Arabi'*. Adapun analisis kata *mahid* dengan menggunakan *Mu'jam Arabi* bahwa: kata *mahid* secara Bahasa berasal dari kata haid dengan makna darah yang keluar dari rahim dengan bentuk dan waktu tertentu.[27] Dalam *Lisan al-Arab, mahid* merupakan kata yang menunjukan pada tempat keluarnya darah haid.[28] Sedangkan dalam *Mu'jam al-Wasith* dan *Mu'jam al-Lughah al-A'rabiyah al-Mu'ashirah* sepakat bahwa mahid berasal dari kata haid yang bermakna mengalirnya darah dari rahim perempuan. [29] Oleh karena itu, secara Bahasa, *mahid* berasal dari kata *haid* yang merupakan darah yang keluar dari Rahim perempuan pada waktu dan bentuk tertentu. Selain itu, *mahid* merupakan tempat keluar darah tersebut.

Setelah melihat pada *Mu'jam al-Arabi,* selanjutnya adalah penyimpulan perbedaan kata tersebut dengan kata lainnya, lalu menyebutkan alasan mengapa

---

[24] Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa As-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, 298.

[25] Sayyid Jumaili, *Al-'Ijaz At-Tib Fi Al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Matabah Al-Hilal, 1990), 237.

[26] Abu Abdillah Muhammad, *Al-Jami' al-Ahkam Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964), 474–75.

[27] Basyir Ahmad Saliman Yunus, *Ma'ânî Kalimât al-Qurân al-Karîm Kalimah Kalimah* (Yordania: Maktabah Wathoniyah, 2007), 150.

[28] Abu Fadl, *Lisan Al-`Arab* (Bairut: Dār As-Ṣadar, 1414), 7:142.

[29] Majmu'at al-Lughah al-Arabiyah, *Mu'jam al-Wasith* (Kairo: Dar ad-Da'wah, n.d.); `Umar, *Mu`jam Al-Lughah al-`Arabiyah al-Mu`aṣirah*.

pada ayat tersebut harus menggunakan kata itu. Maka, untuk sampai pada kesimpulan ini perlu menganalisis kata sebelum atau sesudah kata *mahid* dalam QS. al-Baqarah ayat 222. Adapun kata tersebut adalah *fa'tazilu nisaa*. Allah memilih kata *fa'tazilu nisaa* dengan alasan dan sebab khusus. Pada ayat ini sangat jelas Allah memilih kata *fa'tazilu nisaa* bukan kata *ibtaidu hunna*, padahal kedua kata tersebut apabila dilihat secara makna dzahir memiliki kesamaan makna yaitu "jauhilah". Namun, ternyata kata *fa'tazilu* merupakan kata kerja yang lebih kuat dari pada kata *ibta'idu*.[30] Kalimat *fa'tazilu* dipilih karena biasanya yang melanggar perintah untuk tidak bersetubuh pada masa haid adalah laki-laki.[31] Oleh karena itu kata *fa'tazilu nisaa* dipilih karena memiliki kesan yang lebih kuat dari kata lainnya.

Dengan penjelasan demikian, tampak jelas bahwa mendekati *mahid* sangatlah dilarang. Al-Qur'an tidak memilih kata "haid" sehingga menjadi *fa'tazilu nisaa haid,* karena kata ini kurang spesifik dan kurang khusus sehingga akan menyebabkan kekeliruan. Berbeda dengan kata *mahid* yang sesuai dengan kata *fa'tazilu* yang sama-sama menekankan ketidak bolehan mendekati perempuan ketika masa haid, dan juga menjelaskan bagian mana yang tidak boleh didekati.

Langkah keempat, memahami rahasia *ta'bir* dengan melihat pada tafsir. Pemaparan pada tiga langkah sebelumnya secara jelas menggambarkan bagaimana keistimewaan dan ketepatan pemilihan kata *mahid* pada surah al-Baqarah ayat 222. Jelaslah bahwa *ta'bir* tersebut mengandung konsep dan makna yang sangat tinggi. Namun, *ta'bir* tersebut akan semakin terlihat keistimewaannya dengan melihat pada tafsir-tafsir menggunakan teori semiotika untuk membaca dan menerjemahkan tanda yang ada padanya.

**Pemahaman Makna *Mahid* menurut Tafsir Saintifik**

*Mahid* merupakan sebuah kata dengan keistimewaan sempurna. Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* mengatakan bahwa kata *mahid* selain menunjukan pada darah haid, juga menjelaskan waktu haid dan tempat keluarnya haid.[32] Hal inilah yang menjadi keunggulan dan keistimewaan kata *mahid* sehingga dipilih dalam surah al-Baqarah ayat 222 daripada kata lainnya. Kata *mahid* menunjukan bahwa Allah melarang mendekati perempuan pada waktu haid. Fakhruddin ar-Razi mengatakan "*fa'tazilu nisa fil mahid, wayakunu al-murad fa'tazilu nisa fi zamani haid*"[33]. Dari perkataan tersebut dapat difahami bahwa maksud dari kata *fa'tazilu nisa fil mahid* adalah jauhilah perempuan ketika zaman atau waktu haid.

Selain itu kata *mahid* juga menunjukan bahwa Allah melarang mendekati perempuan pada tempat keluarnya haid. Fakhruddin ar-Razi mengatakan "*idza*

[30] Jumaili, *Al-'Ijaz At-Tib Fi Al-Qur'an*, 233.
[31] Jumaili Habal, *Al-I'jaz Al-'Ilmi Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Damaskus: Dar al-Fikr, t.th), 233.
[32] Fakhruddin Ar-Razi, *Mafâtihu Al-Ghaib* (Bairut: Dar Ihyau Turost Al-'araby, 1420), 6: 68.
[33] Ar-Razi, 21: 415.

*hamalna al-mahid ala maudu'i al-haid kana ma'na al-ayah fa'tazilu an-nisa fi maudu'I al-haid"*. Dari perkataan tersebut dapat difahami bahwa maksud dari kata *fa'tazilu nisa fil mahid* adalah jauhilah perempuan pada tempat keluarnya haid. Oleh karena itu, pemilihan kata *mahid* sangat tepat daripada kata *haid* pada surah al-Baqarah ayat 222. Ia mengatakan "*anna aktsar al-mufassirin minal adba'i za'amu anna murad bil mahid ha huda al-haid, wa indi annahu laisa kadzalik"*.[34] Dalam pandangan Fakhruddin ar-Razi, mengganti kata *mahid* dengan *haid* tidak tepat, karena memaknai *mahid* dengan *haid* juga kurang tepat. Menurutnya, apabila kata haid menggantikan kata *mahid* tidak akan sesuai dengan kata *adza* yang datang setelahnya. Karena *haid* secara asli tidak menunjukan kepada *adza,* haid merupakan pengibaratan atas darah yang khusus. Sedangkan *mahid* mencakup kedalam tempat haid, waktu haid dan sekaligus darah haid itu sendiri.

Allah melarang medekati *mahid* dengan alasan tertentu. Fakhruddin ar-Razi mengatakan bahwa alasan mengapa diperintahkan untuk menjauhi (maksud menjauhi adalah bersetubuh) perempuan ketika masa haid karena darah haid bersifat kotor (*adza).* Ia mengatakan: "*qaddama dzikru 'illah wa hua al-adza"*.[35] Dalam pandangannya, apabila darah tidak memiliki sifat kotor seperti darah istihadzoh maka tidak wajib menjauhi *mahid.* Oleh karena itu, kotor merupakan *illah* atau alasan atas perintah menjauhi *mahid*.

Pemilihan kata *mahid* menunjukan keagungan al-Qur'an. Zaghloul an-Najjar berpandangan bahwa al-Qur'an sangat luar biasa menggunakan kata *mahid* dan bukan lafadz lainnya. *Mahid* yang secara bahasa bermakna haid, waktu dan tempatnya. Menurutnya, Allah tidak memilih kata lain seperti kata *istihadzoh* karena memiliki makna dan konsep yang berbeda. Meskipun haid dan istihadzoh sama-sama menunjukan adanya darah yang keluar, namun *mahid* menunjukan darah yang keluar dari rahim wanita dewasa yang terjadi secara rutin selama masa subur Wanita. Sedangkan *istihadzoh* darah wanita yang keluar setelah habisnya masa haid. Oleh karena perbedaan waktu inilah Allah memilih kata *mahid* daripada kata lainnya.[36]

Makna *mahid* menurut Zaghloul terlihat sama dengan makna *mahid* menurut Fakhruddin ar-Razi. Namun dalam tafsirnya, Zaghloul mengatakan bahwa bukan hanya karena kotornya darah haid perempuan tidak boleh disetubuhi dalam masa haid, namun juga terdapat faktor lain, di antaranya:

1. Luka pada Rahim dan terpenuhinya Rahim dengan darah, disebabkan hilangnya tutup tersembunyi Rahim saat siklus bulanan terjadi, dapat terancam infeksi kronis sampai pada dinding perut dan jaringan lunak di dalamnya.

[34] Ar-Razi, 21: 415.

[35] Ar-Razi, 21: 415.

[36] Zaghloul An-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktahab As-Syuruq Ad-Dauliyah, 2007), 30.

2. Rahim dan alat reproduksi Wanita keseluruhannya terancam serangan berbagai jenis kuman dengan segala bentuknya, karena darah adalah lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kuman, parasite dan bakteri berbahaya. Apabila dipaksakan berhubungan ketika masa haid, maka bisa menyebabkan penyakit kelamin, bisa menimbulkan kehamilan diluar Rahim, bahkan kemandulan.
3. Perempuan pada masa haid berada dalam kondisi lemah, lemas, depresi, krisis mental, dan sulit berfikir. Hal inilah yang menghalanginya untuk memilih alternatif dan keputusan yang tepat. Jelasnya bahwa kondisi ini tidak cocok untuk berhubungan intim.
4. Berbagai masalah psikologis baik laki-laki maupun perempuan akibat hubungan seksual saat haid dapat menimbulkan sikap antipati yang sulit diobati, bahkan dapat dikatakan mustahil pada beberapa kasus.[37]

**Aplikasi Teori Semiotika Pierce terhadap Perkembangan Makna *Mahid***

Aplikasi teori semiotika pierce terhadap perkembangan makna *mahid* dapat dilakukan dengan analisis makna, bahwa kata *mahid* berasal dari kata haid, dengan makna darah yang keluar dari Rahim perempuan pada waktu dan bentuk tertentu, ia juga merupakan tempat keluar darah tersebut. Maka berdasarkan surah al-Baqarah ayat 222 Allah memerintahkan untuk menjauhi perempuan ketika haid, dan Allah tidak memperbolehkan mendekati perempuan sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Namun makna ini berkembang, pada abad ke 12 tafsir *Mafatih al-Ghaib* ditulis, *mahid* dilarang karena pada saat itu perempuan dalam keadaan kotor. Sedangkan pada abad ke 20 ketika tafsir *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* karya Zaghloul An-Najjar ditulis, ia menafsirkan dalam tafsirnya bahwa dilarangnya bersetubuh dengan perempuan ketika haid bukan hanya karena dalam keadaan tersebut perempuan kotor, juga terdapat luka pada rahim dan lemahnya psikologi perempuan pada masa haid.

Dari uraian di atas, jika dianalisis dengan semiotika Pierce, kata *mahid* jadi (R) yang objeknya (O1) adalah darah, tempat dan waktu haid, yang tidak boleh didekati karena kotor. *Mahid* kemudian menjadi (R2) ketika berkembang bukan hanya kotor, namun juga menunjukan kepada luka Rahim dan lemahnya psikologi perempuan. Objek ke 2 adalah sama dengan objek pertama.

[37] An-Najjar, 32–33.

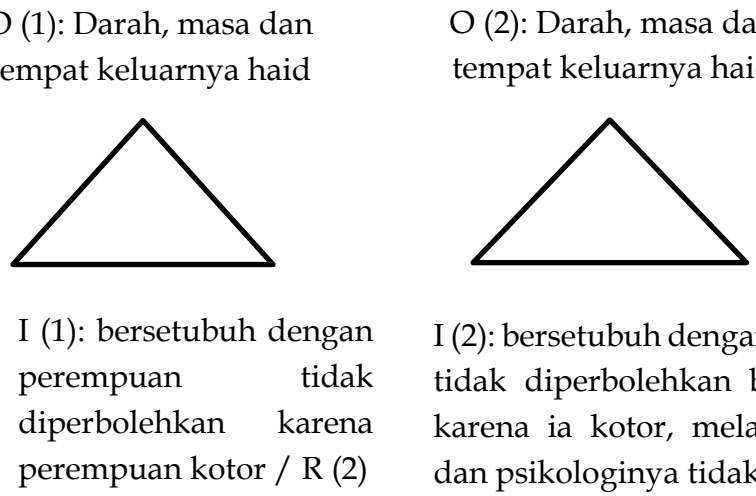


**Gambar 2:** Aplikasi segitiga tanda pada kata "*mahid*"

## PENUTUP

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pierce memiliki teori semiotika yang didasarkan pada filsafat dan logika. Hal ini karena ia merupakan seorang ilmuan, logikawan dan filususf sehingga semiotikanya dilandaskan dan didasarkan padanya. Ia sangat terkenal dengan teori tanda yang ia susun menjadi tiga. Ketiga teori tanda tersebut muncul dari hubungan triadic tiga dimensi tanda, yaitu representamen, object, dan interpretant. Adapun dengan analisis makna, dapat diketahui bahwa kata *mahid* memiliki konsep dan makna yang Istimewa. Sehingga tidak ada satu kata apapun yang mampu menggantikannya pada ayat 222 surah al-Baqarah. *Mahid* merupakan darah yang keluar dari rahim perempuan pada waktu dan bentuk tertentu, ia juga adalah tempat keluar darah tersebut. Kata *mahid* memiliki hubungan erat dengan kata *fa'tazilu nisa*, keduanya sama-sama memberikan penegasan dan penekanan pada perintah Allah untuk tidak mendekati perempuan ketika haid.

Dalam tafsir saintifik, *mahid* selain menunjukan pada darah haid juga menjelaskan waktu haid dan tempat keluarnya haid. Fakhruddin Ar-Razi mengatakan bahwa alasan mengapa diperintahkan untuk menjauhi (maksud menjauhi adalah bersetubuh) perempuan ketika masa haid karena darah haid bersifat kotor (*adza*). Sedangkan dalam pandangan Zaghloul an-Najjar, Allah memerintahkan untuk tidak mendekati perempuan haid bukan hanya karena ia kotor, melainkan rahim dan psikologinya tidak stabil. Dengan teori semiotika Pierce dapat diketahui, ternyata terdapat perkembangan makna kata *mahid*. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran Fakhruddin ar-Razi yang hadir pada abad ke 12 dan penafsiran Zaghloul An-Najjar pada abad ke 20. Adapun hal yang paling menakjubkan adalah kehadiran perkembangan makna tanpa sedikitpun merubah

teks aslinya. Hal ini lah yang menunjukan al-Qur'an tidak sama bahkan tidak bersumber dari kitab agama lain.

## DAFTAR PUSTAKA


`Umar, Abu `Abd Rahman al-Khalil Bin Aḥmad Bin `Amru Bin Tamim, Kitab Al-`Ain, t.t., 5/205; Abu al-Ḥasan `Ali Bin Isma`il, Al- Muḥkam wa al-Muḥīt al-`Aẓīm (Bairut: Dār al-Kitāb al-`Ilmiyah, 2000), 7/354;

Al-Baghawi, Musthafa Daib. *Al-Wadih Fi U'lum Al-Qur'an*. Damaskus: Dar Al-Kalam Ath-Thaib, 1998.

Al-Ḥamid, Aḥmad Mukhtār `Abd. *Mu`jam Al-Lughah al-`Arabiyah al-Mu`aṣirah*. 1. Kairo: `Ālim al-Kitāb, 2008.

Alex, Sobur. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Al Rachman, Muhammad Farhan. *Kritik isu sosial bersumber berita Jurnalistik yang dikemas humor dalam komik Strip : Analisis semiotika Charles Sanders Pierce pada akun Instagram @Gumpnhell edisi Oktober-Desember 2022*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Al-Syanqati', Ahmad bin Mahmud bin 'Abdillah Al-Wahab. *Al-Wasfu Al-Munasib Lisyar'i Al-Hukm*. Madinah: 'Amad Al-Bahast Al-'Ilmi, 1415.

Andesra, Aan. et al. "The Meaning of Istighfar in The Qur'an (Charles Sanders Pierce Semiotic Analysis)", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024

An-Najjar, Zaghloul. *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktahab As-Syuruq Ad-Dauliyah, 2007.

Arabiyah, Majmu'at al-Lughah al-. *Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Dar ad-Da'wah, n.d.

Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafâtihu Al-Ghaib*. Vol. 21. Bairut: Dar Ihyau Turost Al-'araby, 1420.

Asriyah, Asriyah. "Bahasa Arab dan Perkembangan Makna." *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 1 (July 19, 2017): 36. https://doi.org/10.24252/diwan.v3i1.2911.

Eco, Umberto. *A Theory of Semitic*. Bloomington: Indiana University Press, 1979.

Fadl, Abu. *Lisan Al-`Arab*. Bairut: Dār As-Ṣadar, 1414.

Habal, Jumaili. *Al-I'jaz Al-'Ilmi Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Damaskus: Dar al-Fikr, tanpa tahun.

Hunawa, Rahmawati, Zainuddin Soga, and Riton Isgiani. "Pesan Semiotika Dalam Surah Maryam." *Transformasi: International Journal Of Management, Administration, Education, And Religious Affairs* 3, no. 1 (2021).

Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat*. Depok: Gema Insani, 2005.

John, Fiske. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.

Jumaili, Sayyid. *Al-'Ijaz At-Tib Fi Al-Qur'an*. Bairut: Dar Al-Matabah Al-Hilal, 1990.

Lechte, Jhon. *Filususf Kontemporer (Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas)*. Yogyakarta: Penerbit Kaninus, 2001.

Lyons, John. *Al-Lughah Wa 'Ilmu Al-Lughah*. Bairut: Dar Nahdoh Al-'Arabiyah, tanpa tahun.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2000.

Muhammad, Abu Abdillah. *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964.

Muslim, Musthafa. *Mabahist Fi I'jaz Al-Qur'an*. Damaskus: Dar Al-Qalam, 2005.

Noldeke, Theodore. *The History of Qur'an*. Leiden-Boston: Brill, 2013.

Parera, J.D. *Teori Semantik*. Jakarta Timur: Erlangga, 2004.

Peirce, Charles Sanders. *Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1991).

Qolbah, Ira Nazhifah, Wildan Taufik, and Dadan Rusmana. "Kajian Semiotik: Perspektif Kesetaraan Gender Dalam Kepemimpinan Pada Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar." *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (July 15, 2023): 65–76. https://doi.org/10.5281/ZENODO.8150499.

Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRCISod, 2012.

Ridwan, 'Umar bin Ibrahim. *Arau Al-Mustasyriqin Haula Al-Qur'an Al-Karim Wa Tafsiruhu*. Vol. 1. Riyadh: Dar At-Tayyibah, 1992.

Sa'rani, Mahmud. *Ilmu Lughah Muqadimah Li Al-Qari Al-'Arabi*. Kairo: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 1997.

Saussure, Ferdinand de. *Pengantar Linguistik Umum*. Translated by Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

Suherdiana, Dadan. "Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 12 (2008): 371–407. https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i12.399

Syati, Aisyah 'Abdu Ar-Rahman Bintu. *At-Tafsir Al-Bayani Lil Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1977.

Syati, Aisyah 'Abdu Rahman Bintu. *Al-I'jaz Al-Bayani Li Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1971.

Tamim, Muhammad 'Ijaz bin Muhammad. *Lamhat Fi Al-Maktabah Wa Al-Bahast Wa Al-Mashadir*. Kairo: Muasasah Risālah, 2001.

Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016.

Yunus, Basyir Ahmad Saliman. *Ma'ânî Kalimât al-Qurân al-Karîm Kalimah Kalimah*. Yordania: Maktabah Wathoniyah, 2007.

Zoest, Aart van. *Semiotika (Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya)*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

Zuhaili, Wahbah bin Musthafa. *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa As-Syari'ah Wa Al-*

*Manhaj*. Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, 1418.

Zulliandi, Yuviandze Bafri. "Makna Pengkhususan Pada QS. Al-Baqarah Ayat 256: Analisis Semiotika Charles Sanders", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024).